

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR,**  
**PENGAJUAN HIPOTESIS**  
*Deskripsi Tinjauan Pustaka*

**A. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

**1. Konsep Evaluasi**

Menurut Wand dan Generald W. Brown sebagaimana dikutip oleh Kunandar mengatakan bahwa evaluasi berasal dari kata “*evaluation*” yang didefinisikan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>4</sup>

Evaluasi dapat diartikan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen yang hasilnya dibandingkan dengan indikator atau tolok ukur guna memperoleh kesimpulan. Namun evaluasi bukanlah sekadar penilaian terhadap sesuatu, karena itu evaluasi dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan/diuraikan dalam tahap perencanaan. Jika dikaitkan kata evaluasi dengan belajar maka diartikan suatu tindakan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar pada periode tertentu.

---

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (cet. 6, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010) hlm. 355.

Sedangkan menurut Cross yang dikutip oleh H. M. Sukardi mengatakan bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan kondisi suatu tujuan yang telah tercapai.<sup>5</sup>

Defenisi tersebut menerangkan hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat tujuan yang dapat dicapai. Evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, lembaga dan program pendidikan.<sup>6</sup>

Selain itu evaluasi didefenisikan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan info yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian dengan menggunakan instrumen tes dan non tes.<sup>7</sup>

Dalam penulisan skripsi ini hanya membahas tentang evaluasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar khususnya evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Maksud dan tujuannya yaitu mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari respon peserta didik terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu juga

---

<sup>5</sup> H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara), ed. I, cet. 6, hlm. 1.

<sup>6</sup>taZ,hIm. 1.

<sup>7</sup> Sctrianto Tarrapa', *Bahan Ajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Tana Toraja: Mengkcndck 2011), hlm. 6.

dimaksudkan memberikan umpan balik bagi guru dalam proses perbaikan proses mengajar. Sebab tanpa evaluasi pembelajaran pencapaian target atau keberhasilan guru dalam mengajar dan ketuntasan belajar siswa sulit untuk diketahui.

Pasal 57 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program lembaga pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang satuan dan jenis pendidikan. Pada prinsipnya evaluasi pendidikan dikelompokkan ke dalam tiga cakupan penting yaitu; evaluasi pembelajaran, evaluasi program dan evaluasi sistem .<sup>o</sup>

Dari definisi tentang evaluasi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud evaluasi adalah proses yang terencana, terorganisir, dan dilaksanakan secara berkala untuk memperoleh masukan sebagai alat ukur terhadap mutu pendidikan secara menyeluruh dari penyelenggaraan, pelaksanaan, dan proses pendidikan berlangsung. \*

---

<sup>8</sup> **Evaluasi pembelajaran** adalah merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Bagi seorang guru, evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tetnang pencapaian hasil belajar disamping itu juga guru dapat mendapatkan informasi tentang materi yang telah digunakan, apakah dapat diterima oleh siswanya atau tidak. **Evaluasi program** mencakup pokok bahasan yang lebih luas, maka yang menjadi objek evaluasi program dapat bermacam-macam, termasuk diantaranya kebijakan program, implementasi program dan efektifitas program. **Evaluasi sistem** merupakan evaluasi di bidang pendidikan yang paling luas, diantaranya evaluasi diri, evaluasi internal. evaluasi eksternal dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tujuan untuk mencapai tujuan tertentu suatu lembaga, misalnya evaluasi akreditasi lembaga pendidikan.(bnd. H. M. Sukardi *Evaluasi pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, cet 6 hlm 5).

## **2. Landasan Hukum Evaluasi Pembelajaran**

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal 57 ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, lembaga dan program pendidikan.

Pasal 57 ayat 2 dikatakan bahwa evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan<sup>9</sup>.

Agar mutu Pendidikan Agama Kristen di sekolah dapat terkendali maka perlu dilaksanakan evaluasi secara berkala guna mengetahui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu untuk mengetahui sampai sejauhmana keberhasilan program pembelajaran peserta didik dan nara didik.

- b. Keputusan Mendiknas No. 012/U/2001 tentang tujuan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Tujuan evaluasi adalah menilai hasil belajar peserta didik di sekolah guna mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat dan mengetahui mutu pendidikan untuk semua bidang studi. Selain itu untuk mengecek kelemahan-kelemahan yang dimiliki peserta didik dalam merespon materi pengajaran, pencarian penyebab hal-hal

---

<sup>9</sup>/Z>/rf.,hlm. 1

yang menyebabkan terjadinya kelemahan-kelemahan yang terjadi,

menetapkan kesimpulan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam standari isi.<sup>10</sup>

Mengacu pada Keputusan Mendiknas di atas maka evaluasi Pendidikan Agama Kristen bertujuan menilai hasil belajar peserta didik sebagai bentuk pertanggung jawaban pengajar kepada orang tua peserta didik dan mengetahui kualitas pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang telah dilaksanakan di sekolah. Selain itu juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi kelemahan atau hambatan selama proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen guna perbaikan di kemudian hari.

### **3. Tujuan Evaluasi**

Keputusan Mendiknas No. 012/U/2001 mengatakan bahwa tujuan evaluasi adalah menilai hasil belajar peserta didik di sekolah, mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat dan mengetahui mutu pendidikan di sekolah. Jadi tujuan evaluasi Pendidikan Agama Kristen adalah:

- a. Penelusuran proses kesesuaian antara pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang telah dilaksanakan dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen atau kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran PAK di sekolah.
- b. Untuk mengecek kelemahan-kelemahan peserta didik dalam merespon pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

---

<sup>10</sup> Sctrianto, *Op.Cit.*, hlm. 8.

- c. Identifikasi terhadap kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.
- d. Penetapan kesimpulan bagi siswa terhadap penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar isi.<sup>11</sup>

#### 4. Macam-macam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian yaitu:

- a. Evaluasi dilihat dari prosedur pengumpulan datanya<sup>12</sup>

Jika dilihat dari prosedur pengumpulan datanya, evaluasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu evaluasi yang berupa tes dan evaluasi non tes.

##### 1) Tes

Secara harafiah tes adalah suatu deret pertanyaan latihan untuk mengukur kemampuan tingkah laku potensi prestasi hasil belajar.

Dengan kata lain tes adalah suatu alat ukur.<sup>13</sup>

Tes juga diartikan serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau dikerjakan peserta didik guna mengetahui kemajuan belajar berdasarkan jawaban atau penyelesaian terhadap tugas yang telah diberikan. Kemajuan belajar diukur berdasarkan skor/angka berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan

---

<sup>11</sup> Setrianto, *Op.Cit.*, hlm. 8.

<sup>12</sup> Yusri Pangabean, dkk, *Strategi, Model dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006* (cel. ndung: Bina Media Informasi, 2007) hlm. 124.

<sup>13</sup> Setrianto Tarrapa, *Op.Cit.*, hlm. 4.

selanjutnya pengukuran tersebut dipergunakan sebagai bahan analisis atau interpretasi.

## 2) Non Tes

Non tes adalah evaluasi hasil belajar dilaksanakan dengan tidak menguji peserta didik melainkan dilaksanakan dengan pengamatan wawancara, angket atau dengan meneliti dokumen-dokumen. Dengan kata lain dilaksanakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah afektif dan psikomotor.

Evaluasi non tes dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain:

- a) Teknik unjuk kerja. Bentuk yang dihasilkan merupakan ungkapan peserta didik dalam merespons pembelajaran melalui pengamatan tingkah laku; seperti saat peserta didik melaksanakan diskusi kelompok, bercerita (appersepsi) terhadap materi bacaan, dan lain-lain.
- b) Teknik perilaku atau sikap. Bentuk non tes teknik ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yaitu dilakukan dalam bentuk penghayatan iman kristiani yang diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat dirasakan dampaknya bagi orang lain seperti sikap peserta didik dalam merespon materi pengajaran, sikap peserta didik terhadap pengajar, sikap peserta didik dengan sesamanya seperti toleransi, taat, disiplin, dan sebagainya.

- c) Teknik proyek. Pemberian serangkaian tugas yang harus diselesaikan seperti mengadakan pengamatan atau investigasi dari perencanaan, pengumpulan informasi, pengolahan informasi dan penyampaian /pelaporan informasi yang telah didapatkan.
- d) Penilaian diri (*self appraisal*) melalui portofolio, yaitu memberikan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan/membuktikan ke-ikut-sertaannya dalam kegiatan yang berkaitan dengan materi pengajaran Pendidikan Agama Kristen dengan memberikan bukti berupa dokumentasi saat mengikuti kegiatan atau hasil dari mengikuti kegiatan. Misalnya peserta didik mengikuti kegiatan seni dan olah raga di gereja dalam rangka Paskah dan Natal<sup>14</sup>.

b. Evaluasi Dilihat dari Tahapan Waktunya<sup>15</sup>

Jika dilihat dari tahapan waktunya evaluasi dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah suatu proses uji coba komponen atau sistem pembelajaran kepada peserta didik. Tujuan evaluasi formatif yaitu untuk mencari umpan balik (*feed back*) bagi guru dan siswa yang hasilnya akan digunakan sebagai masukan dalam proses pembelajaran. Selain itu evaluasi formatif dimaksudkan untuk

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>15</sup> Yusri Pangabcan, dkk, *Op.Cil* hlm. 144-145.

mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk dalam mengikuti proses pembelajaran pada suatu program yang dapat membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran.<sup>16 17</sup>

Maksud dilakukann evaluasi formatif agar memperoleh informasi yang diperlukan oleh seorang evaluator mengenai siswa untuk menentukan perkembangan siswa dalam satuan unit proses pembelajaran.<sup>17</sup>

## 2) Evaluasi Sumatif

Dalam proses pembelajaran evaluasi sumatif dilaksanakan oleh para evaluator untuk memperoleh informasi guna menentukan keputusan para siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Evaluasi sumatif bertujuan untuk menentukan posisi siswa mengenai penguasaan materi pembelajaran yang diikuti selama proses pembelajaran berlangsung<sup>18</sup>.

Menurut Purwanto, evaluasi sumatif bertujuan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang telah dipelajari dalam satu semester.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 67-

<sup>17</sup> H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya* (cet.1, Jakarta: PT Bumi

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 57.

<sup>19</sup> Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 68.

## 5. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Menurut II.M Sukardi, ada beberapa prinsip dan patokan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu:<sup>20</sup>

- a. Prinsip menyeluruh. Evaluasi dapat terlaksana dengan baik jika dilaksanakan secara menyeluruh.
- b. Prinsip berkelanjutan/berkesinambungan/prinsip kontinuitas. Evaluasi hasil belajar yang baik bila dilaksanakan secara teratur, terus menerus untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan evaluator juga memperoleh kepastian dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Prinsip obyektivitas. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan sesuai dengan yang sebenarnya.
- d. Prinsip berorientasi pada indikator ketercapaian. Dengan adanya prinsip tersebut hasil evaluasi akan memberikan gambaran sejauh mana siswa menguasai indikator dalam setiap mata pelajaran.
- e. Sesuai dengan pengalaman belajar  
Evaluasi yang dilaksanakan harus sesuai dengan pengalaman hasil belajar.

Adapun prinsip evaluasi dalam bidang pendidikan yakni evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan maka sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif dan diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik. Selain itu evaluasi

---

<sup>20</sup> Sctrianto Tarrapa, *Op.Cit*, hlm. 6-8.

dilaksanakan dalam proses yang terus dan harus mempedulikan serta memertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Slameto dalam H. M. Sukardi menjelaskan lebih detail tentang prinsip-prinsip evaluasi tersebut, yaitu evaluasi memiliki minimal tujuh prinsip yakni: terpadu, menganut cara belajar siswa aktif, kontinuitas, koherensi dengan tujuan, menyeluruh membedakan, dan pedagogis.

Pendapat senada yang dikemukakan oleh H. Daryanto mengatakan bahwa beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi yakni;<sup>21 22</sup>

a. Keterpaduan

Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran serta evaluasi merupakan 3 kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan.

b. Keterlibatan siswa

Prinsip ini sangat berkaitan erat dengan metode belajar CBSA yang menuntun keterlibatan siswa secara aktif. Untuk dapat mengetahui sejauhmana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalannya secara aktif siswa membutuhkan evaluasi, karena itu evaluasi merupakan kebutuhan bagi siswa.

c. Koherensi

Dengan prinsip ini evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan rana kemampuan yang hendak diukur.

---

<sup>21</sup> H.M. Sukardi, *Op.Cit.*, hlm. 4-

<sup>22</sup> H. Daryanto, *Op.Cit.*, hlm. 19-

#### d. Pedagogis

Selain sebagai alat penilai hasil belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis.

#### e. Akuntabilitas

Dalam prinsip ini keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan) dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban.

Menurut Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa ada satu prinsip umum dan penting dalam tindakan evaluasi yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran atau KBM dan evaluasi<sup>23</sup>.

### **6. Teknik Evaluasi Pembelajaran**

Dalam pembelajaran dikenal dua teknik evaluasi yakni teknik tes dan teknik non tes.

#### a. Teknik tes

Tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan, yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban yang dianggap benar. Alat evaluasi bentuk tes khususnya dilihat dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberi jawaban meliputi:

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (cet.9, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm.25.

1) Tes tertulis yakni tes atau soal yang harus diselesaikan siswa secara tertulis. Ada beberapa bentuk tes tertulis yaitu:

a) Tes Essai merupakan bentuk tes tertulis yang terdiri dari

beberapa pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir peserta didik dalam merefleksikan atau memproyeksikan pengalaman belajar melalui uraian kata-kata.

(1) Uraian terbatas. Apabila dalam menjawab peserta didik hanya diminta menguraikan ide secara singkat sesuai dan tepat.

(2) Uraian bebas. Apabila dalam menjawab, peserta didik memiliki kebebasan dalam mengekspresikan atau merefleksikan pikiran dan gagasannya sendiri. Uraian bebas dipergunakan untuk mengukur tingkat penerapan materi pengajaran.

(3) Uraian objektif. Apabila dalam menjawab, peserta didik dituntut membuat langkah-langkah taktis dalam menjawab pertanyaan.

b) Tes obyektif. Bentuk tes ini terdiri dari:

(1) Tes obyektif melingkupi biasa disebut tes *objektive*

*completion* yaitu tes berupa susunan kalimat yang pada bagian-bagian tertentu dihalangkan atau diganti dengan tanda titik-titik yang harus diisi atau disempurnakan.

- (2) Tes obyektif benar salah. Tes yang diajukan dengan menggunakan pernyataan dan peserta didik hanya menjawab benar atau salah dari pernyataan tersebut.
- (3) Tes obyektif menjodohkan (*matching*). Tes bentuk ini mengisyaratkan peserta didik menemukan pasangan dari pertanyaan/pemyataan dengan beberapa jawaban yang telah tersedia
- (4) Tes objektif pilihan ganda. Tes yang diberikan dengan menyediakan beberapa jawaban yang berkisar antara 3 sampai 5 butir jawaban namun hanya ada 1 jawaban yang benar sehingga peserta didik harus memilih dari beberapa pilihan tersebut. Tes ini terdiri dari 2 bagian yaitu bagian pertama berisi pertanyaan/pemyataan sedangkan dibagian lainnya berisi pilihan jawaban yang benar.

Dari paparan tentang teknik tes tertulis di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa teknik tes yang dapat dipergunakan untuk melacak pencapaian hasil belajar peserta didik. Namun yang harus diperhatikan dalam penyusunan soal yaitu pertanyaan atau pernyataan yang diajukan tidak menimbulkan bias atau penafsiran ganda yang membingungkan bagi peserta didik. Menurut penulis, teknik tes yang paling mudah dipergunakan yaitu teknik pilihan ganda karena sistem penilaian yang lebih praktis dan memiliki tingkat kesulitan penskoran yang relatif mudah dan cepat.

- 2) Tes lisan, yakni tes atau soal yang diberikan kepada siswa yang dilakukan dengan cara tanya jawab.

b. Teknik non tes

Teknik non tes digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah afektif dan ranah psikomotor. Teknik non tes meliputi:

- 1) Teknik unjuk kerja, yakni bentuk yang dihasilkan melalui belajar yang ditampilkan oleh peserta didik sebagai ungkapan peserta didik merespon pembelajaran yang dialaminya. Guru dapat merasakan, mengalami bersama, melihat, menyaksikan, menerima penampilan peserta didik selama proses belajar mengajar. Karena itu cara yang digunakan dalam teknik unjuk kerja yaitu pengamatan, pembicaraan beragam (diskusi, bercerita dan lain-lain). Contoh unjuk kerja yaitu: berpenampilan bersih, proaktif, rajin membaca Alkitab, aktif pelayanan di gereja dan masyarakat, rajin berdoa, terampil menelaah Alkitab.
- 2) Teknik penilaian perilaku atau sikap adalah bentuk pengayatan akan imannya yang diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret yang dapat dilihat mata dan tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan oleh orang lain dan membawa dampak positif bagi orang lain. Yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran tentang sikap yaitu sikap terhadap materi pembelajaran; sikap terhadap guru; sikap terhadap proses pembelajaran baik suasana pembelajaran, strategi

pembelajaran, teknik pembelajaran yang digunakan; sikap berkaitan tentang nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pembelajaran.

- 3) Dalam pendidikan agama kristen nilai-nilai moral dari ajaran agama kristen yang positif memengaruhi peserta didik dan diwujudkan dalam bentuk sikap (jujur, toleransi, taat, disiplin, memiliki karakter kristiani).
- 4) Penilaian proyek  
Dalam penilaian proyek ada tiga hal yang dinilai yaitu; kemampuan pengolahan, relevansi dan keaslian.
- 5) Penilaian karya, merupakan bentuk yang dihasilkan peserta didik pada saat proses belajar berakhir dan dapat menunjukkan karyanya sebagai bukti fisik, baik secara lisan maupun tulisan (doa, renungan, refleksi, karangan, pendapat, laporan buku, telaah Alkitab).
- 6) Penilaian portofolio merupakan penilaian yang berkelanjutan dan didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi itu dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didiknya.
- 7) Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian terhadap subyek yang ingin dinilai diberikan aspek penilaian untuk menilai dirinya sendiri<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> Sctrianto Tarrapa, *Op.Cit*, hlm. 21-23.

Menurut Suharsini Arikunto mengatakan bahwa teknik evaluasi dapat digolongkan dua bagian yaitu; teknik non tes dan teknik tes.<sup>25</sup>

a. Teknik non tes

Yang tergolong teknik non tes yaitu:

1) Skala bertingkat

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

2) Kuesioner

Melalui kuesioner seseorang dapat diketahui keadaannya atau data dirinya berupa pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya.

Kuesioner dapat ditinjau dari beberapa segi:

- a) Ditinjau dari segi penjawab, maka ada kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung. Kuesioner langsung jika kuesioner dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban tentang dirinya. Dan kuesioner tidak langsung apabila kuesioner yang dikirim dan diisi bukan oleh orang yang diminta keterangannya.
- b) Ditinjau dari segi cara menjawab maka ada kuesioner tertutup, kuesioner terbuka. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian

---

<sup>25</sup> Suharsini Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 26-51.

rupa sehingga para pengisi dapat bebas mengemukakan pendapatnya.

- 3) Daftar cocok adalah deretan pertanyaan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (^) di tempat yang sudah disediakan.
- 4) Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara bebas yaitu responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subyek evaluasi. Sedangkan wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh subyek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu sehingga responden hanya memilih jawaban yang sudah dipersiapkan oleh penanya.
- 5) Pengamatan merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati secara teliti dan mencatat secara sistematis. Ada tiga macam pengamatan atau observasi yaitu observasi partisipan; observasi sistematis dan observasi eksperimental. Observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat tetapi pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi sistematis yaitu observasi terhadap faktor-faktor yang diamati sudah didaftar terlebih dahulu secara sistematis dan

sudah diatur menurut kategorinya. Observasi eksperimental terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok sehingga dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sesuai dengan tujuan evaluasi.

- 6) Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup maka subyek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari obyek yang dinilai.

b. Teknik tes

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa maka dibedakan atas tiga macam tes yaitu;

1) Tes diagnostik

Tes diagnostik bertujuan mengetahui kelemahan-kelemahan siswa yang akan dipergunakan sebagai terapi yang tepat. Terapi yang tepat harus berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa itu sendiri sehingga dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam membantu siswa mencapai kemajuan maksimal sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki atau karakteristik anak.

2) Tes formatif

Tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui atau memberi informasi berupa umpan balik bagi guru maupun siswa sehingga guru dapat memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan serta mampu mengatasi kesulitan belajar siswa. Demikian pun siswa

dapat mengetahui materi atau indikator mana yang belum dikuasai ,  
namun tes formatif sering juga disebut sebagai tes akhir proses  
karena diberikan setiap pertemuan pembelajaran.

### 3) Tes sumatif

Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian  
sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Di  
sekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian,  
sedangkan tes sumatif identik dengan ulangan umum, catur wulan  
atau semester. Adapun manfaat tes sumatif antara lain:

#### a) Untuk menentukan nilai

Apabila tes formatif digunakan sebagai informasi demi  
perbaikan penyampaian dan tidak digunakan untuk memberi  
nilai atau tidak digunakan untuk penentuan kedudukan  
(rangking atau posisi) seorang anak diantara teman-temannya  
maka nilai dari tes sumatif digunakan untuk menentukan  
kedudukan anak.

#### b) Untuk menentukan seorang anak dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya dalam hal ini tes sumatif berfungsi sebagai tes prediksi

#### c) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa bagi orang tua siswa, pihak bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta pihak- pihak lain apabila siswa tersebut pindah ke sekolah lain atau memasuki lapangan kerja.

## B. Pelaksanaan Tes Formatif dan Tes Sumatif

### 1. Tes Formatif

#### a. Pengertian

Menurut Purwanto, kata *formatif* berasal dari “*to form*”<sup>96</sup> yang berarti membentuk. Tes formatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif dalam praktek pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian diujikan untuk mengetahui sejauhmana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut/

Penilaian formatif atau tes formatif merupakan kegiatan penilaian yang bertujuan mencari umpan balik (*feed back*) sebagai hasil penilaian yang dapat digunakan dalam memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan. Penilaian formatif bukan hanya dilakukan pada akhir pelajaran tetapi bisa juga ketika pelajaran sedang berlangsung. Penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis tetapi berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung atau sesudah pelajaran berlangsung.<sup>97</sup>

Menurut Yusri Panggabean, dkk mengatakan bahwa evaluasi formatif adalah suatu proses uji coba komponen atau sistem pembelajaran kepada peserta didik. Evaluasi ini bertujuan mencari

<sup>26</sup> Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 67-68.

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 26-27.

umpan balik bagi guru dan peserta didik dan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena itu evaluasi formatif sebaiknya dilakukan secara terencana dan sistematis.<sup>28</sup>

b. Manfaat Tes Formatif.

Manfaat tes formatif yaitu mengetahui penguasaan bahan program secara menyeluruh dan sebagai penguatan bagi peserta dalam mengupayakan perbaikan. Karena sebagai pengadaan umpan balik yang diperoleh sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mendorong motivasi belajar peserta didik untuk meningkatkan penguasaan. Selain itu dapat bermanfaat sebagai pengadaan program remedial bagi peserta didik yang belum menguasai sepenuhnya materi pengajaran.

Selain memberikan manfaat bagi peserta didik tes formatif juga memberikan manfaat bagi guru sebagai masukan sampai sejauh mana bahan yang diajarkan telah diterima peserta didik; mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik siswa; meramalkan sukses dan tidaknya seluruh program yang akan diberikan.

Adapun manfaat tes formatif bagi program yaitu sebagai alat untuk melacak apakah program yang telah diberikan merupakan

---

<sup>28</sup> Yusri Panggabcan, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 145.

program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan anak; apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan; apakah diperlukan alat, sarana dan prasarana untuk memaksimalkan hasil yang akan dicapai; apakah metode; pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat.

c. Pelaksanaan Tes Formatif

Materi tes formatif difokuskan pada bahan-bahan penting yang telah diajarkan. Tes formatif memiliki tingkat kesulitan yang beragam dari mudah, sedang dan sukar tergantung pada tujuan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan tes formatif sebaiknya dilakukan sesegera mungkin setelah materi selesai diberikan. Hasil tes formatif digunakan melihat apakah semua yang dibahas dapat dikuasai oleh peserta didik. Bila sudah dikuasai pembelajaran dapat dilanjutkan ke materi lain tetapi bila ada bagian yang belum dikuasai, perlu dibahas ulang (*refreshing*) lebih awal sebelum masuk ke pokok bahasan selanjutnya.

Hasil tes formatif digunakan untuk memperbaiki tingkat penguasaan materi pengajaran peserta didik terutama bagi penyempurnaan proses belajar mengajar. Karena maksud tersebut maka standar yang dipergunakan dalam mengolah hasil tes formatif yaitu standar mutlak guna mengetahui tercapainya indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bila mayoritas peserta didik (60% atau lebih) gagal dalam mengerjakan tes formatif, maka perlu diulang kembali pengajaran mengenai bahan yang berhubungan dengan tes formatif untuk seluruh peserta didik. Namun bila kurang dari 60% peserta didik yang gagal mengerjakan tes formatif pada item soal maka pengulangan hanya pada materi yang berhubungan dengan soal dan hanya dilakukan bagi peserta didik secara individu.

Implikasi dari tes formatif dalam pengelolaan proses pembelajaran yaitu bila hasil tes yang dicapai oleh peserta didik lebih dari atau 75% maka dianggap telah menguasai bahan pengajaran dan siap untuk mengikuti program atau satuan pelajaran berikutnya. Namun bila hasil yang dicapai peserta didik kurang dari 75% maka peserta didik diperbolehkan mengikuti program atau satuan pelajaran berikutnya tetapi bagi peserta didik yang berasangkutanan perlu diperhatikan atau diberikan bantuan khusus sehubungan dengan kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

## **2. Tes Sumatif**

### **a. Pengertian Tes Sumatif**

Menurut Purwanto, kata sumatif berasal dari kata “*sum* ” yang berarti jumlah atau total. Tes sumatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui penugasan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau

semester. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan, tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.<sup>30</sup>

Menurut Yusri, dkk mengatakan bahwa evaluasi sumatif adalah tes yang dilaksanakan dengan tujuan melihat sebaik apa bahan ajar telah dipelajari setiap proses belajar mengajar selesai. Hal itu dilakukan dengan mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai bahan ajar.<sup>31 32</sup>

Penilaian sumatif dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penugasan atau pencapaian hasil belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajari dalam kurun waktu tertentu. Peilaian sumatif tidak hanya dilaksanakan pada setiap akhir catur wulan atau semester tetapi juga dilaksanakan setiap akhir tahun, evaluasi belajar tahap akhir (ebta/ebtanas) dan ujian masuk perguruan tinggi.

#### b. Manfaat Tes Sumatif

Manfaat tes sumatif yaitu sebagai bahan masukan tingkat penguasaan materi pengajaran peserta didik dan penentuan angka nilai kenaikan kelas dan laporan perkembangan belajar peserta didik. Dengan demikian hasil tes sumatif juga bermanfaat untuk mendorong motivasi belajar peserta didik.

---

<sup>30</sup> Purwanto, *Op.Cit.*, hlm.68.

<sup>31</sup> Yusri, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 146.

<sup>32</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 26-27.

### c. Pelaksanaan Tes Sumatif

Tes sumatif biasanya diadakan tiap catur wulan sekali atau semester tetapi yang baik adalah tiap jangka waktu tertentu bila suatu unit atau bagian bahan pengajaran telah selesai diajarkan melalui satuan-satuan pelajaran. Tes ini dimaksudkan untuk menilai prestasi belajar peserta didik terhadap pencapaian penguasaan materi pengajaran selama jangka waktu tertentu. Adapun kegunaannya yaitu mengisai rapor dan penentuan kenaikan kelas sehingga tes sumatif pada umumnya memiliki jumlah yang relatif lebih banyak dibanding tes formatif. Tes sumatif juga dimaksudkan untuk mengetahui tingkah laku kognisi, afeksi, dan psikomotoris peserta didik sehingga yang diukur yaitu tingkatan yang lebih tinggi atau bukan sekedar hafalan/ingatan saja.

Tes sumatif merupakan tes yang diadakan untuk menilai hasil jangka panjang dari proses belajar mengajar yang berdasar pada kemampuan untuk mengingat dan menyatakan kembali materi pengajaran (ingatan/kognisi), kemampuan menangkap arti materi pengajaran atau menafsirkan informasi yang telah diterima dan menafsirkan/meramalkan akibat suatu peristiwa (pemahaman/ afeksi), dan kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki dalam \*

memecahkan persoalan atau situasi yang dihadapi peserta didik

(aplikasi/psikomotoris).<sup>34</sup>

Agar tes sumatif yang dipergunakan mewakili bahan-bahan yang telah diajarkan maka dibutuhkan kisi-kisi yang mencantumkan kompetensi, indikator, pokok bahasan, dan sub bahasan. Hasil tes sumatif merupakan indikator keberhasilan penguasaan materi pengajaran peserta didik sekaligus keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.<sup>35</sup>

Menurut Ngalim Purwanto tes sumatif memiliki tingkat kesukaran dan daya pembeda setiap soal penting untuk diperhatikan karena semakin bervariasi hasil tes sumatif semakin baik pula fungsinya dalam pemberian angka dan penentuan kenaikan kelas. Penilaian dalam tes sumatif menggunakan nilai standar seperti bersakala 1-10. Adapun pengolahan dari skor mentah (nilai mentah/row score) ke dalam nilai bersakala 1-10 dilakukan dengan menyusun distribusi frekuensi, mencari atau menghitung angka rata-rata (*meari*) dan *Deviiasi Standar* (DS) yang kemudian mentransformasikan skor-skor mentah tersebut ke dalam nilai bersakala. Skor mentah yang diperoleh peserta didik dari hasil tes sumatif merupakan jumlah skor dari tiap bentuk tes yang telah dihitung.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> M.Ngalim Purvvanto, *Op.Cit.*, hlm. 113-114.

<sup>35</sup> SctrianloTarrapa, *Op.Cit.*, hlm. 13.

<sup>36</sup> /Wd,hlm. 115.

Dari paparan tentang pelaksanaan tes sumatif di atas dapat disimpulkan bahwa tes sumatif merupakan tes yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran baik caturwulan atau semester ataukah akhir tahun pelajaran untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap standar kompetensi yang telah dilalui baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang selanjutnya menuntun untuk melangkah kepada semester berikut atau naik kelas.

Paparan tentang tes formatif dan tes sumatif secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa tes formatif dan tes sumatif merupakan umpan balik peserta didik dalam mengetahui kelemahan dan kekuatan selama mengikuti proses pencapaian kompetensi sehingga dapat mendorong motivasi belajar. Dengan dilaksanakan tes formatif dan tes sumatif berarti dapat memantau kemajuan dan menganalisis atau mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan program pengayaan dan remedial.

## **C. Kedudukan Tes Formatif dan Tes Sumatif dalam Pendidikan Agama Kristen**

### **1. Konsep Pendidikan Agama Kristen**

Menurut E.G. Homrighausen dan Enklaar yang dikutip Paulus Lilik Kristianto mengatakan bahwa istilah pendidikan Kristen berasal dari kata *Christian education* yang diterjemahkan sebagai “Pendidikan Agama Kristen”, karena istilah Pendidikan Agama Kristen mempunyai arti yang agak berbeda dengan istilah “Pendidikan Kristen”. Pendidikan

Kristen dalam bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran biasa yang diberikan dalam suasana kristiani. Sedangkan Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berproses pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab (Firman Allah) sebagai dasar atau sumber acuannya.

Menurut Agustinus, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan dengan tujuan supaya orang “melihat Allah” dan kehidupan bahagia dengan cara para pelajar supaya diajar secara lengkap dari ayat pertama kitab Kejadian “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” sampai “arti penciptaan itu pada masa sekarang ini”. Sedangkan Marthen Luther mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Tuhan yang memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, doa, Firman Allah dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Menurut Werner Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, yang berpusat pada Kristus yang bergantung pada kuasa Roh Kudus untuk membimbing pribadi-pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang

rencana dan kehendak Allah melalui Kristus di dalam setiap aspek kehidupan<sup>37</sup>.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berdasarkan pada Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu melayani sesamanya khususnya masyarakat dan juga mampu bertanggung jawab di dalam persekutuan Kristen.

## **2. Kedudukan Tes Formatif dan Tes Sumatif dalam Pendidikan**

### **Agama Kristen**

Dalam bagian ini sebelum lebih jauh menekankan tentang kedudukan jenis tes dalam Pendidikan Agama Kristen lebih awal diberikan penekanan bahwa berbicara tentang Pendidikan Agama Kristen maka sangatlah bijaksana memberikan gambaran bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan hanya terjadi di sekolah atau di dalam kelas melainkan terjadi dimana-mana. Namun di dalam bagian ini yang dibahas membatasi penekanan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan di jenjang satuan pendidikan. Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu melayani sesamanya khususnya masyarakat dan juga mampu bertanggungjawab di dalam persekutuan Kristen. Itu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen juga merupakan proses

---

<sup>37</sup> Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen* (cet. 1, Yogyakarta: ANDI, 2006). hlm. 1-4.

pendidikan yang dilakukan sama dengan mata pelajaran lain yaitu memiliki kurikulum di setiap satuan pendidikan, mengikuti program pembelajaran, dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas, diajarkan dengan menggunakan berbagai macam metode bahkan melaksanakan penilaian untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa untuk memahami dan menunjukkan karakteristik nilai-nilai Kristen sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang termuat dalam tujuan pendidikan tersebut.

Memandang program pendidikan dengan berbagai macam variasi dalam pembelajaran menjadi kebutuhan bagi setiap orang melaksanakan salah satu dari bagian amanat agung yaitu pendidikan (bnd. Mat. 28:19-20). Sehingga satuan pendidikan merupakan salah satu wadah untuk menunjukkan bagian amanat tersebut selain dalam lingkungan keluarga, gereja dan masyarakat.

Paulus Lilik Kristianto, menguraikan proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen ke dalam 6 proses yaitu:

J Q

- a. Amanat Alkitab dan Sasaran
- b. Kebutuhan
- c. Sasaran
- d. Administrasi dan Pengawasan
- e. Metode dan Materi
- f. Evaluasi

Salah satu proses yang paling menarik dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran adalah evaluasi. Dalam konteks pembelajaran, maka evaluasi yang dimaksud adalah suatu proses pengumpulan pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik baik secara kemampuan berpikir, perwujudan nilai-nilai kristen dalam sikap nyata maupun dalam keterampilan seperti mampu menunjukkan sikap kemauan memimpin doa bersama, jujur dan lain-lain.

Berbicara tentang penilaian maka sangat menarik meninjau metode pengajaran Yesus dengan menggunakan pertanyaan seperti dalam Matius 16:13 “Ia bertanya kepada murid-murid-Nya menurut orang siapakah Anak Manusia itu?”. Di sini menunjukkan bahwa Yesus menginginkan sebuah asumsi atau persepsi dari murid-murid-Nya tentang sesuatu hal (dalam ayat ini Yesus hendak mendengar pemahaman murid-murid-Nya tentang siapa sebenarnya Yesus). Jika dipahami secara mendalam Yesus menggunakan pertanyaan-pertanyaan dalam pengajaran-Nya bukan hanya mencari informasi dari murid-murid-Nya tetapi juga memunyai tujuan lain :

- a. Sebagai simulasi perhatian sebagaimana dalam Matius 16:13 Dia bertanya kepada murid-murid-Nya menurut orang siapakah Anak Manusia itu?

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

- b. Menjernihkan pikiran, seperti dalam Markus 10:3, Yesus mengatakan apa perintah Musa kepada kamu. Di sini Yesus sebagai Guru Agung berperan sebagai evaluator terhadap murid-murid-Nya sekaligus memberikan pemahaman yang sebenarnya atau sempurna terhadap berbagai hal yang dianut oleh murid-murid-Nya.
- c. Meyakinkan (Markus 2:25). Di sini Yesus memberi pengajaran kepada orang-orang Farisi tentang apa yang sebenarnya dilakukan.
- d. Menguji (Yohanes 21:15-17). Beberapa kali Yesus bertanya kepada Simon, katanya: “Simon anak Yohanes apakah engkau mengasihi Aku?”. Di sini Yesus bertindak sebagai penguji atas kesungguhan murid-murid-Nya.

Bertitik tolak dari konsep Alkitabiah maka dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan dalam lingkup satuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen mencakupi:

- a. Aspek kognitif, yaitu berhubungan dengan kemampuan berpikir, baik kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis.
- b. Aspek afektif, mencakupi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi maupun nilai-nilai kristiani.

- c. Aspek psikomotor, yaitu kemampuan siswa dalam melakukan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka rasakan melalui nilai-nilai atau karakter kristiani.

Untuk mengetahui ketercapaian ketiga ruang lingkup tersebut maka dilakukanlah proses evaluasi baik dalam proses pembelajaran maupun di akhir proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengetahui kemampuan siswanya menyerap materi pembelajaran yang disajikan sekaligus guru dapat mengamati perkembangan sikap peserta didik tersebut, bahkan guru memberi tugas tindak lanjut berupa tugas-tugas yang menunjang mata pelajaran. Di sinilah tes formatif berfungsi. Selain itu di akhir program pembelajaran, guru Pendidikan Agama Kristen juga harus melihat perkembangan siswa sebagai hasil pembelajaran dalam satu program pembelajaran sehingga dilakukanlah tes akhir. Di sinilah tes sumatif berfungsi untuk menentukan apakah siswa menguasai standar kompetensi atau bisa lanjut ke semester berikut. Jadi tes formatif dan tes sumatif merupakan jenis evaluasi yang juga dilakukan dalam Pendidikan Agama Kristen.

## D. Ketuntasan Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow sebagaimana dikutip oleh Kunandar mendefinisikan belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Seseorang mengalami proses belajar kalau ada perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari kurang baik menjadi baik.<sup>40</sup>

Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*), sifat perubahan relatif permanen, dan perubahan tersebut merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan yang terjadi karena usaha yang bersangkutan. Perubahan yang dimaksud bukan terjadi karena proses kedewasaan atau perubahan-perubahan bentuk fisik yang temporer.

Sedangkan menurut Noehi Nasution mendefinisikan belajar adalah suatu aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Proses tersebut berlangsung dalam diri individu berupa rangkaian kejadian-kejadian yang berlangsung secara berurutan.<sup>41</sup>

Menurut Skinner sebagaimana dikutip oleh Noehi Nasution mengatakan bahwa belajar melibatkan tiga tahapan yaitu adanya

---

<sup>40</sup> Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 297.

<sup>41</sup> Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Cct. II, Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1992, hlm.39.

rangsangan (*stimulus*) atau situasi yang dihadapi oleh individu yang dapat melahirkan perilaku (*behavior*) sebagai tanggapan (*respons*) dan pada akhirnya mencapai tahap penguatan (*reinforcement*) yang terjadi karena proses aktif dari individu untuk menyerap, memproses, dan menguji informasi dalam menemukan hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang secara mandiri.<sup>42</sup>

Belajar adalah pengaruh tingkah laku sebagai hasil pengalaman, kecuali perubahan itu disebabkan oleh proses untuk menjadi matangnya seseorang oleh perubahan yang insting — mendorong untuk berkompensasi- atau bersifat temporer.<sup>43</sup>

Menurut Slameto, sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadulloh, mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>44</sup>

Menurut Skinner, sebagaimana dikutip oleh Muhibin Syah mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Penyesuaian atau perubahan tingkah laku disebabkan adanya hubungan antara stimulus

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.79-91.

<sup>43</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

(rangsangan) dengan respons (tanggapan). Atau biasa disebut dengan teori *behavioristik*.<sup>45</sup>

Namun menurut aliran konstruktivisme belajar dilihat sebagai suatu upaya pendekatan yang lebih menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran sehingga guru hanya sebagai narasumber yang menyampaikan gagasan yang akan diolah, diseleksi, dan dikritisi bahkan mungkin ditolak oleh siswa (naradidik). Proses belajar dirancang oleh siswa dan untuk siswa dan konstruksi proses pembelajaran dapat dimulai dengan adanya perubahan paradigma pendekatan dalam proses belajar mengajar yaitu dari pendekatan *behavioristik* ke pendekatan *konstruktivistik* dengan memfungsikan dan melatih secara optimal organ otak sebagai organ berpikir, mengakomodasi multikecerdasan siswa.<sup>46</sup>

Perbedaan mendasar antara pendekatan *behavioristik* dan *konstruktivistik* antara lain pendekatan *behavioristik* menandai belajar sebagai kegiatan meniru karena pengetahuan sifatnya obyektif pasti dan menetap sehingga kegiatan mengajar merupakan upaya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Sedangkan pendekatan *konstruktivistik* menandai proses belajar merupakan proses membangun karena pengetahuan bersifat nonobyektif, temporer dan selalu berubah sehingga mengajar dipahami sebagai upaya menggali makna maka belajar berarti memaknai pengetahuan

---

Muhhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja, 2004), hlm. 89-90.

adno Harsanto, M.Si. 2007, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru ran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 16.

yang pada akhirnya pengetahuan menjadi bermakna jika berguna dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Perbedaan lainnya antara kedua pendekatan di atas yaitu behavioristik beranggapan bahwa pikiran berfungsi sebagai sebagai alat penjiplak pengetahuan sehingga siswa dianggap pandai bila telah mampu berpikir, bertindak, dan berperilaku seperti gurunya. Sedangkan konstruktivistik beranggapan bahwa pikiran berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasi (menebak/mengira/menerjemahkan) sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan kata lain behavioristik berpendapat bahwa siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan pengajar (guru) terhadap pengetahuan yang dipelajarinya. Sedang *konstruktivistik* berpendapat bahwa belajar merupakan proses aktif dalam diri siswa untuk mengkonstruksi arti/makna sehingga melalui belajar terjadi proses asimilasi dengan menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, dengan demikian pengertian siswa tentang suatu pengetahuan dikembangkan.<sup>48</sup>

Menurut Cronbach, sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryasubrata, mengatakan bahwa belajar yang baik adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu siswa menggunakan panca

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 21-22.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

indera.<sup>49</sup> Namun menurut Sumadi Suryasubrata belajar adalah upaya sadar untuk merubah secara aktual potensi agar memperoleh kecakapan baru.<sup>50</sup>

Dari beberapa definisi tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dari dalam diri individu yang didorong rasa kebutuhan yang mendalam misalnya “ingin tahu”, kemudian dibutuhkan dorongan (*stimulan*) berupa sumber-sumber pembelajaran yang akan melahirkan tanggapan (*respons*) yang pada akhirnya dikembangkan atau pemantapan (*reinforcement*). Jadi belajar adalah upaya yang disengaja untuk memperoleh kecakapan baru dengan cara mengalami secara langsung dengan menggunakan panca indera.

## 2. Belajar Tuntas

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan tentang hakikat belajar, dan pada bagian ini akan membahas tentang belajar tuntas (*mastery learning*). Menurut Kunandar, belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Atau pembelajaran yang mensyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Adapun harapan dari cara belajar tuntas yaitu untuk meningkatkan rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih

---

<sup>49</sup> Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 232.

sesuai yang berprinsip pada penguasaan kompetensi berdasarkan kriteria tertentu, pendekatan yang bersifat sistematis, dan pemberian kesempatan yang cukup bagi peserta didik sehingga akan tercapai ketuntasan belajar secara individu.<sup>51</sup>

Belajar tuntas berlandaskan 2 asumsi yaitu 1) bahwa hubungan antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat) maka peserta didik didistribusikan secara normal dengan memerhatikan kemampuan secara potensial beberapa bidang pengajaran kemudian diberikan pengajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur akan menunjukkan distribusi normal sehingga peserta didik yang berbakat cenderung memperoleh nilai tinggi. 2) pembelajaran dilaksanakan dengan sistematis semua peserta didik karena pada hakikatnya bakat bukan merupakan indeks kemampuan seseorang melainkan hanya sebagai ukuran kecepatan belajar. Ini berarti bahwa peserta didik yang memiliki bakat tinggi memerlukan waktu yang relatif lebih sedikit untuk mencapai taraf penguasaan bahan pembelajaran dibanding dengan peserta yang memiliki bakat rendah. Peserta didik dapat menguasai bahan pengajaran bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu belajar tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.<sup>51 52</sup>

Ciri utama dari belajar tuntas (*mastery learning*) antara lain pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan (*feedback*) terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosis

---

<sup>51</sup> Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 305.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 306-307.

kemajuan peserta didik, peserta didik dapat melanjutkan materi berikutnya setelah benar-benar menguasai materi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, peserta didik yang belum mencapai taraf penguasaan penuh terhadap materi pengajaran akan memperoleh bimbingan dan penyuluhan atau pengajaran korektif, pengajaran tutorial sesuai dengan waktu yang dibutuhkan.

Pembelajaran tuntas dilakukan dengan pendekatan diagnostik perspektif individu yaitu kegiatan belajar yang ditujukan kepada sekelompok siswa tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individu peserta didik sehingga pembelajaran memungkinkan untuk berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Untuk itu langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran tuntas antara lain pengidentifikasian materi pengajaran, pembuatan tes untuk mengukur perkembangan dan pencapaian kompetensi.

Guru berperan dan bertanggung jawab dalam mendorong peserta didik secara individual dengan pendekatan *Personalized System Instruction* (PSI) merupakan pendekatan dengan cara berinteraksi aktif peserta didik dengan materi pengajaran. Untuk maksud tersebut guru harus menjabarkan kompetensi dasar ke dalam satuan-satuan (unit) yang lebih kecil dengan memerhatikan pengetahuan-pengetahuan prasyaratnya, mengelola indikator berdasarkan cakupan dan urutan unit, menyajikan materi pengajaran yang lebih bervariasi, memantau seluruh pekerjaan peserta didik, menilai perkembangan peserta didik dalam

pencapaian kompetensi dari ketiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta guru wajib menyediakan alternatif pembelajaran berupa bimbingan dan konseling atau pembelajaran dengan cara tutorial bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.<sup>53</sup>

Ketuntasan belajar ditetapkan dengan penilaian yang berdasarkan pada patokan setiap kompetensi dasar karena setiap individu bisa belajar apa saja hanya waktu yang berbeda, kelulusan peserta didik berdasarkan standar yang telah ditetapkan melalui evaluasi berkelanjutan. Maksud dari berkelanjutan disini yaitu ujian menggunakan sistem blok, tiap blok terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar, remedial, program pengayaan, dan program percepatan, ujian mencakup aspek kognitif dan psikomotorik, dan aspek efektif diukur melalui pengamatan dan kuessioner. Adapun jenis penilaian mencakup jenis tagihan dan bentuk instrumen/ soal berupa tes diusahakan dalam bentuk sub-sub kompetensi dasar sebagai alat diagnosis terhadap program pembelajaran. Dan peserta didik dimungkinkan menilai diri sendiri dari hasil tes termasuk mengenali bagian-bagian yang menjadi kendala atau kesulitan. Penetapan standar penguasaan materi pengajaran (KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal) pada umumnya mencapai skor 75.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas merupakan belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) artinya peserta didik lebih leluasa dalam

---

<sup>53</sup> *fbid.*, hlm. 329-330.

menentukan jumlah waktu yang diperlukan atau peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih dan menetapkan kecepatan pencapaian kompetensi berdasarkan pada upaya ketekunan peserta didik secara individual.

Dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus memerhatikan tiga hal utama yang biasa disebut dengan kriteria penetapan yaitu intake, kompleksitas, dan daya dukung?<sup>4</sup>

a. Intake

Kemampuan rata-rata peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran yang meliputi kemampuan intelektual, emosional, sosial dan spiritual yang dapat dilihat dari dokumen yang mendukung seperti hasil seleksi pada penerimaan peserta didik, rapor, dan catatan lain yang berkaitan.

b. Kompleksitas

Kerumitan atau kesulitan tiap pencapaian indikator atau kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Kompleksitas dianggap relatif tinggi bila pembelajaran membutuhkan pemahaman kompetensi yang kreatif dan inovatif dan memerlukan jangka waktu lama karena pengulangan materi pengajaran

c. Daya dukung

Ketersediaan pengajar atau tenaga pendidikan dan sarana-prasarana pendidikan.

<sup>54</sup> SciriantoTarrapa, *Op.Cit.*, hlm. 75-76.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penetapan kriteria ketuntasan minimal harus memerhatikan intake, kompleksitas, dan daya dukung agar hasil belajar peserta didik merupakan perpaduan antara nilai penguasaan konsep materi pengajaran dengan penerapannya.

Adapun cara penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) terutama untuk pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yaitu secara standar baku sekolah menetapkan minimal 75% indikator-indikator yang dianggap sangat penting dan mewakili masing-masing kompetensi dasar serta hasil belajar untuk dinilai. Kriteria ketuntasan minimal setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar antara 0% sampai 100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator paling kurang 60% tetapi penetapan tersebut disesuaikan atau tergantung sekolah berdasarkan kondisi sekolah serta ketersediaan prasarana dan sarana (daya dukung) dan kemampuan peserta didik (intake).

Untuk mendapatkan nilai suatu kompetensi dasar atau hasil belajar dari kriteria ketuntasan minimal guru dapat melihat profil peserta didik dari kecenderungan nilai setiap indikator atau nilai rata-rata indikator. Misalnya satu kompetensi dasar yang terdiri dari 2 hasil belajar yang ditetapkan dengan tiga indikator. Pada hasil belajar pertama indikator 1 KKM 60%, indikator 2 KKM 60% dan indikator 3 KKM 50%. Karena tingkat kesulitan dari indikator pertama dan kedua berbeda dengan indikator ketiga, sedangkan indikator pertama dan kedua relatif sama maka indikator pertama dan kedua sama tetapi indikator ketiga

cenderung berbeda. Pada nilai peserta didik yang diprediksi yaitu indikator pertama nilai rata-rata peserta didik mencapai 70, indikator kedua 70 dan indikator ketiga 55 atau dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata peserta didik pada indikator 1-3 cenderung 70.

Hasil belajar kedua, indikator pertama KK.M 60%, indikator kedua 70%, dan indikator ketiga 60% sedangkan nilai peserta didik yang diprediksi yaitu 60, 80, dan 90, maka dapat dihitung nilai rata-ratanya yaitu:

$$\frac{60 + 80 + 90}{3} = 76,6$$

Atau 77

Dengan demikian dapat ditetapkan kriteria ketuntasan dari kedua hasil belajar yang diharapkan yaitu:

$$\frac{70 + 76,6}{2} = 73,3$$

Dengan demikian kriteria ketuntasan minimal yaitu 73,3% atau dibulatkan menjadi 75%.

## **Hubungan antara Tes Formatif dan Tes Sumatif dengan Ketuntasan**

### **Belajar**

Tugas dan tanggung jawab yang paling utama guru yaitu melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan bidangnya. Dalam proses belajar mengajar ada beberapa model seperti belajar tuntas. Pendekatan pembelajaran tuntas yaitu penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dituangkan dalam indikator tingkat pencapaian rata-rata peserta didik terhadap penguasaan materi pengajaran.

Penguasaan materi pembelajaran peserta didik dirumuskan kedalam kriteria ketuntasan minimal berupa angka atau persentase, di mana bila rata-rata hasil belajar peserta didik 75 atau lebih maka dikatakan K.K.M tercapai namun bila rata-rata hasil belajar peserta didik kurang dari 75 maka K.K.M belum tercapai. Atau bisa menggunakan prosentase misalnya bila 75% atau lebih peserta didik telah menguasai materi pembelajaran maka proses pembelajaran berhasil, namun bila kurang dari 75% peserta didik tidak menguasai materi pembelajaran maka proses pembelajaran belum berhasil. Jika kriteria ketuntasan minimal belum tercapai maka guru harus melakukan pendekatan kepada peserta didik melalui pembelajaran tutorial baik secara individu maupun kelompok guna mendorong peserta didik mengenali kesulitan atau kendala dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam penetapan kriteria ketuntasan minimal harus mengutamakan tiga hal pokok yaitu kemampuan rata-rata peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran yang meliputi kemampuan intelektual dan emosional (intake).

kesulitan setiap pencapaian indikator (kompleksitas), dan ketersediaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat mendukung materi pembelajaran (daya dukung).

Untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran maka perlu dilakukan tes atau evaluasi. Tes yang dimaksud yaitu tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif dimaksudkan untuk memperoleh umpan balik terhadap proses belajar mengajar sebaliknya tes sumatif dimaksudkan untuk menetapkan prestasi atau hasil belajar siswa dari segi kemampuan daya pikir/tangkap (kognisi), daya nalar (afeksi), dan tingkah laku (psikomotoris).

Tes formatif dilaksanakan pada tiap akhir satu pokok bahasan atau sub bahasan untuk satu kategori kompetensi dasar. Sedangkan tes sumatif dilaksanakan pada akhir catur wulan atau semester sehingga merangkum beberapa pokok bahasan dan sub bahasan. Sebelum menyusun soal baik untuk tes formatif maupun tes sumatif harus membuat kisi-kisi yang mencantumkan indikator dari tiap item soal. Hal tersebut bertujuan pembuatan soal tes dapat mewakili tiap indikator materi pengajaran.

Dari deskripsi tentang tes formatif dan tes sumatif serta pembelajaran tuntas (*mastery learning*) yang mengutamakan ketuntasan penguasaan materi pengajaran sebagaimana tercantumkan dalam kriteria ketuntasan minimal dapat disimpulkan bahwa tes formatif dan tes sumatif merupakan cara untuk mengetahui tingkat pencapaian rata-rata penguasaan materi pengajaran.

Dengan demikian tes formatif dan tes sumatif merupakan pelacakan terhadap indikator dari kompetensi dasar materi pengajaran.

### *Kerangka Berpikir*

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori atau konsep berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting sehingga dalam penelitian ini tentang topik “Pengaruh Tes Formatif dan Tes Sumatif Terhadap Ketuntasan Belajar siswa Kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SDN 04 Rantepao”, nampak bahwa topik tersebut merupakan korelasi, sehingga muncul dua sifat masalah<sup>55</sup> yaitu hubungan kausal dan interaktif. Karena rumusan masalah bersifat korelasi maka kerangka berpikir bersifat asosiatif, maka dalam penelitian ini terdapat kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Korelasi sederhana hubungan kausal Xi mempengaruhi Y yaitu jika tes formatif dilaksanakan dengan baik maka ketuntasan belajar meningkat dan sebaliknya jika tes formatif tidak dilaksanakan maka ketuntasan belajar menurun.
2. Korelasi sederhana hubungan Xz mempengaruhi Y yaitu jika tes sumatif dilaksanakan dengan baik maka ketuntasan belajar meningkat dan

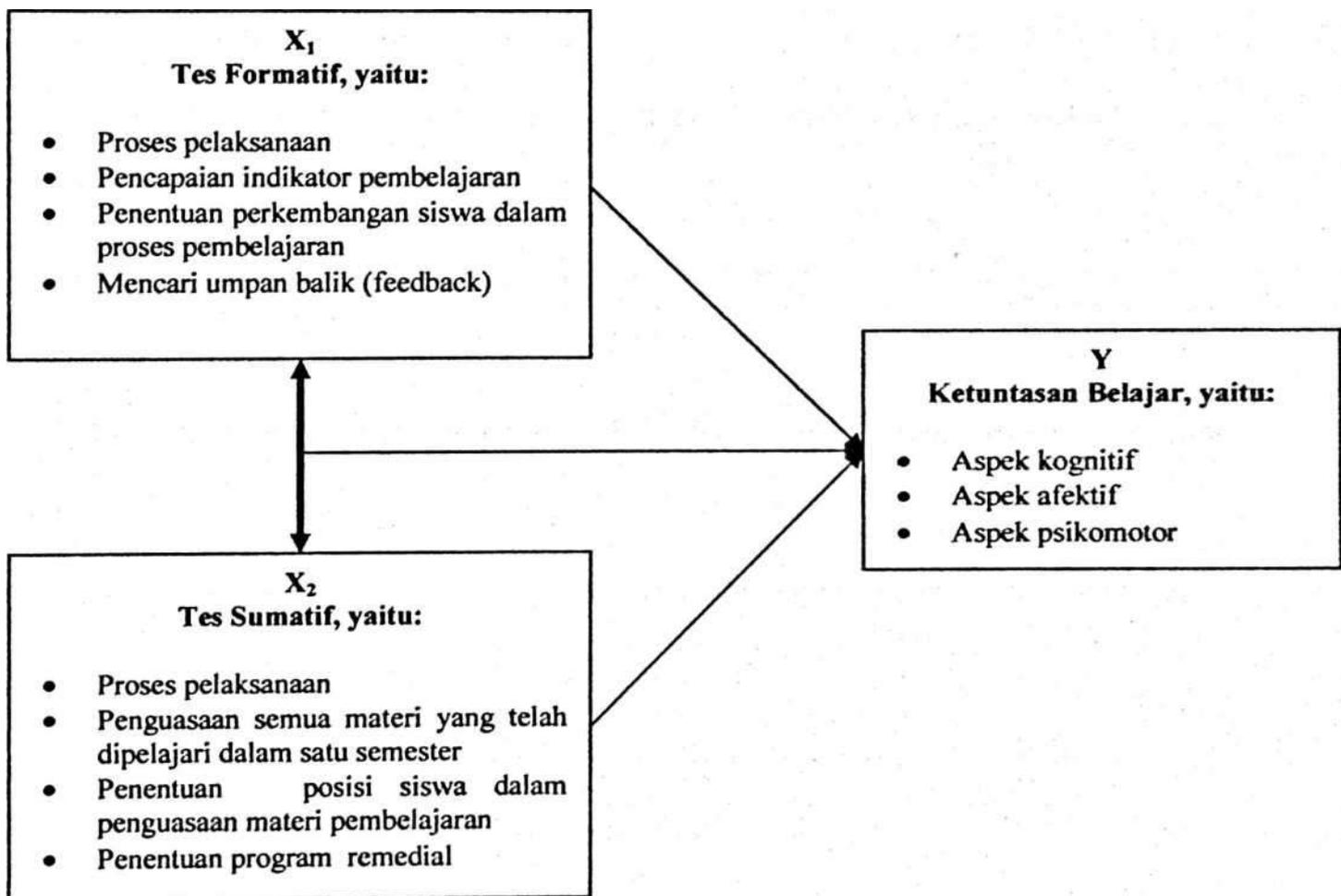
---

<sup>55</sup> Rumusan masalah asosiatif ada tiga bentuk yaitu: yang pertama hubungan simetris, yakni hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan muncul bersamaan (tidak ada variabel independen dan dependen, kedua hubungan kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat, jelas antara variabel independen (memengaruhi) dan dependen (dipengaruhi); dan yang ketiga adalah hubungan interaktif yaitu hubungan yang saling memengaruhi, tidak diketahui mana variabel independen dan dependen (bnd. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabla, 2009) hlm. 58-60.

sebaliknya jika tes sumatif tidak dilaksanakan dengan baik maka ketuntasan belajar menurun.

3. Korelasi Ganda  $X_1$  dan mempengaruhi  $Y$  yaitu jika tes formatif dan tes sumatif dilaksanakan dengan baik maka ketuntasan belajar meningkat dan sebaliknya jika tes formatif dan tes sumatif tidak dilaksanakan dengan baik maka ketuntasan belajar menurun.

Kerangka berpikir tersebut dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



## *Pengajuan Hipotesis*

Dari kerangka berpikir di atas maka dapat disimpulkan hipotesa dari penelitian ini, yaitu hipotesa asosiatif:

H1 Tes formatif mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketuntasan belajar

HO Tes formatif tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketuntasan belajar

H1 Tes sumatif mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketuntasan belajar

HO Tes sumatif tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketuntasan belajar

H1 Tes formatif dan tes sumatif mempunyai pengaruh positif dan signifikansi.

HO Tes formatif dan tes sumatif tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikansi.

H1 Tes formatif dan tes sumatif mempunyai pengaruh positif dan signifikansi terhadap ketuntasan belajar.

HO Tes formatif dan tes sumatif tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikansi terhadap ketuntasan belajar.